

## DETERMINAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA

**Hafsah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan, Universitas Almarisah Madani  
email: r3achahafsah@gmail.com

**\*Elfina Yulidar<sup>2</sup>**

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Faletchan  
\*email: fina.ndut@gmail.com

**Karolus Ngambut<sup>3</sup>**

<sup>3</sup>Prodi Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Kupang  
email: karolusng@yahoo.co.id

**Kameriah Gani<sup>4</sup>**

<sup>4</sup>Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Kendari  
email: kameriahgani@gmail.com

*Coresspondence Author:* Elfina Yulidar; fina.ndut@gmail.com

**Abstract:** *Based on data obtained from the Sangir Health Center in 2022, there were 137 cases of diarrhea in toddlers, while in Nagari Lubuak Gadang there were 31 cases of diarrhea in the same age group. The purpose of the study was to determine the determinants of the incidence of diarrhea in toddlers. The research design used in this study was cross sectional. The research was conducted in July 2023 in the working area of Sangir Health Center Nagari Lubuk Gadang. The population is all families who have toddlers aged 12-59 months, in the Sangir Health Center working area in Lubuk Gadang nagari which amounts to 727 toddlers. The sample amounted to 31 toddlers. The sampling technique used simple random sampling. The research instrument used a research questionnaire. Data analysis was done univariate and bivariate. The results showed there was a relationship between latrine quality (p value: 0.001) and hand washing with soap behavior (p value: 0.021) on the incidence of diarrhea. It is recommended for health workers in the health promotion section of the Puskesmas to work together with other agencies such as the sub-district to conduct socialization in each village by providing health education on the importance of hand washing with soap.*

**Keywords:** *Toddlers, Diarrhea, Latrine Quality.*

**Abstrak:** Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Sangir pada tahun 2022, tercatat ada 137 kasus diare pada balita, sementara di Nagari Lubuak Gadang terdapat 31 kasus diare pada kelompok usia yang sama. Tujuan penelitian untuk mengetahui determinan kejadian diare pada balita. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional. Penelitian dilakukan bulan Juli tahun 2023 di wilayah kerja Puskesmas Sangir Nagari Lubuk Gadang. Populasi merupakan semua Keluarga yang mempunyai Balita usia 12-59 bulan, di wilayah kerja Puskesmas Sangir di nagari Lubuk Gadang yang berjumlah 727 balita. Sampel berjumlah 31 balita. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan kualitas jamban (p value: 0,001) dan perilaku cuci tangan pakai sabun (p value: 0,021) terhadap kejadian diare. Disarankan bagi tenaga kesehatan bagian promosi kesehatan di Puskesmas diharapkan bisa bekerja sama dengan instansi lainnya seperti Kecamatan untuk melakukan sosialisasi di setiap desa dengan cara memberikan pendidikan kesehatan mengenai pentingnya cuci tangan pakai sabun.

**Kata Kunci:** Balita, Diare, Kualitas Jamban.

## A. Pendahuluan .

Menurut data yang dikeluarkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan UNICEF, setiap tahunnya terjadi sekitar 2 milyar kasus diare di seluruh dunia, yang menyebabkan 1,9 juta anak balita meninggal. Angka kematian ini sangat signifikan, dan sebagian besar kematian akibat diare, yakni sekitar 78%, terjadi di negara berkembang. Wilayah yang paling terpengaruh oleh angka kematian tinggi ini adalah Afrika dan Asia Tenggara, yang masih menghadapi tantangan besar dalam hal akses terhadap sanitasi yang memadai, air bersih, serta fasilitas kesehatan yang dapat mencegah dan mengobati diare secara efektif. Meskipun diare merupakan penyakit yang dapat dicegah dan diobati, ketidaktersediaan sumber daya yang memadai di beberapa negara berkembang memperburuk kondisi ini, sehingga mengakibatkan tingginya angka kematian, terutama di kalangan anak-anak balita yang sistem kekebalan tubuhnya lebih rentan terhadap infeksi.

Berdasarkan laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023, prevalensi diare pada balita di Indonesia tercatat sebesar 7,4%. Angka ini menunjukkan bahwa diare masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di kalangan anak-anak balita. Di antara provinsi-provinsi di Indonesia, Provinsi Papua Pegunungan mencatatkan prevalensi diare tertinggi dengan angka 23,5%, diikuti oleh Papua Tengah dengan 17,8%, dan Jawa Barat dengan 11%. Tingginya prevalensi diare di provinsi-provinsi tersebut menunjukkan adanya tantangan besar terkait sanitasi, ketersediaan air bersih, serta akses terhadap pelayanan kesehatan yang memadai. Di beberapa daerah, faktor geografis, infrastruktur yang kurang berkembang, dan keterbatasan sumber daya juga turut memperburuk kondisi tersebut, menyebabkan tingginya angka kejadian diare pada balita.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Solok Selatan pada tahun 2022, tercatat ada 635 kasus diare yang dilaporkan di seluruh Puskesmas di wilayah tersebut. Di antara Puskesmas yang ada, Puskesmas Sangir menjadi yang tertinggi dengan 137 kasus diare, sementara di Nagari Lubuak Gadang tercatat ada 31 kasus diare. Penyakit diare, yang sebagian besar tergolong dalam kategori *water-borne diseases* atau penyakit yang ditularkan melalui air, menjadi masalah kesehatan yang signifikan di wilayah ini. Penyakit *water-borne* dapat disebabkan oleh mikroorganisme atau zat berbahaya yang terkandung dalam air yang terkontaminasi, yang kemudian dapat mempengaruhi kesehatan manusia. Kontaminasi air ini tidak hanya berdampak pada individu yang terinfeksi, tetapi juga dapat memengaruhi lingkungan sekitar tempat tinggal manusia, terutama jika sanitasi dan pengelolaan air tidak memadai. Penyakit diare yang disebabkan oleh air yang terkontaminasi dapat menyebar dengan cepat di daerah dengan akses terbatas terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi yang memadai.

Faktor-faktor yang memengaruhi kejadian diare pada anak sangat beragam dan dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu faktor lingkungan, faktor sosiodemografi, dan faktor perilaku. Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang paling dominan dalam penyebaran diare pada anak. Pembuangan tinja yang tidak sehat dan kualitas air minum yang buruk adalah dua hal yang sangat berkaitan erat dengan penyebaran penyakit diare, yang termasuk dalam kategori penyakit menular berbasis lingkungan. Ketika air dan lingkungan sekitar tidak dikelola dengan baik, mikroorganisme penyebab diare dapat dengan mudah masuk ke dalam tubuh anak, yang kemudian menimbulkan infeksi. Oleh karena itu, sanitasi yang buruk dan akses yang terbatas terhadap air bersih menjadi faktor risiko utama dalam peningkatan kejadian diare pada anak. Selain itu, faktor sosiodemografi juga turut berperan dalam kejadian diare pada anak. Tingkat pendidikan orangtua, pekerjaan, dan umur anak adalah beberapa aspek yang dapat memengaruhi. Pendidikan orangtua yang lebih tinggi cenderung membuat mereka lebih mudah menerima informasi kesehatan dan lebih sadar akan pentingnya kebersihan dan sanitasi yang baik. Begitu pula, tingkat pendapatan keluarga berhubungan dengan

kemampuan untuk mengakses fasilitas kesehatan yang memadai, yang dapat berkontribusi dalam pencegahan dan pengobatan diare. Faktor umur anak juga sangat memengaruhi, di mana anak-anak yang lebih muda, terutama balita, lebih rentan terhadap diare karena sistem kekebalan tubuh mereka yang belum sepenuhnya berkembang, sehingga daya tahan tubuh mereka lebih rendah terhadap infeksi. Faktor perilaku juga memegang peranan penting dalam pencegahan diare. Salah satu langkah yang dapat membantu mencegah penyebaran kuman enterik adalah pemberian ASI eksklusif kepada bayi. ASI mengandung antibodi yang dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi, melindungi mereka dari berbagai penyakit, termasuk diare. Selain itu, kebiasaan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan setelah buang air besar sangat penting untuk mencegah penyebaran bakteri penyebab diare. Kebiasaan mencuci buah dan sayur sebelum dikonsumsi juga sangat berperan dalam mengurangi risiko kontaminasi mikroorganisme berbahaya yang dapat menyebabkan diare (Utami, 2016).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Sangir pada tahun 2022, tercatat ada 137 kasus diare pada balita, sementara di Nagari Lubuak Gadang terdapat 31 kasus diare pada kelompok usia yang sama. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian diare di wilayah tersebut adalah kondisi sanitasi yang tidak memadai. Di wilayah kerja Puskesmas Sangir, terdapat 4.549 jamban yang secara fisik belum memenuhi standar persyaratan sanitasi yang baik. Kondisi ini menjadi faktor risiko yang signifikan, karena jamban yang tidak sesuai standar dapat menyebabkan kontaminasi lingkungan, yang pada akhirnya meningkatkan kemungkinan penyebaran penyakit diare, terutama pada balita yang lebih rentan terhadap infeksi. Selain itu, masalah terkait penyediaan air bersih juga turut mempengaruhi kejadian diare. Tercatat, sebanyak 5.734 sumber air bersih yang berasal dari PDAM di wilayah tersebut belum memenuhi syarat kualitas air yang aman untuk dikonsumsi. Hal ini menambah risiko paparan terhadap kuman penyebab diare. Selain itu, ada pula 2.648 sumur gali yang digunakan sebagai sumber air di wilayah tersebut yang belum memenuhi standar kesehatan. Kualitas air yang buruk ini sangat berhubungan dengan tingginya angka kejadian penyakit menular berbasis air, seperti diare, yang dapat menginfeksi balita dan masyarakat umum jika tidak segera ditangani. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan kejadian diare pada balita.

## B. Metodologi Penelitian .

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan bulan Juli tahun 2023 di wilayah kerja Puskesmas Sangir Nagari Lubuak Gadang. Populasi merupakan semua Keluarga yang mempunyai Balita usia 12-59 bulan, di wilayah kerja Puskesmas Sangir di nagari Lubuak Gadang yang berjumlah 727 balita. Sampel berjumlah 31 balita. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

## C. Hasil dan Pembahasan

### Distribusi Frekuensi Kejadian Diare, Kualitas Jamban dan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Diare, Kualitas Jamban dan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun

No	Variabel uji	Frekuensi	Persentase(%)
1	<b>Kejadian Diare</b>		
	Diare	18	58,1
	Tidak Diare	13	41,9

	<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100.0</b>
<b>2</b>	<b>Kualitas Jamban</b>		
	Tidak Memenuhi Syarat	20	64,5
	Mememnuhi SYarat	11	35,5
	<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100.0</b>
<b>3</b>	<b>Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun</b>		
	Tidak Melakukan	20	64.5
	Melakukan	11	35,5
	<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 31 balita, terdapat 18 balita (58,1%) mengalami diare dengan mayoritas kualitas jamban yang tidak memenuhi syarat berjumlah 20 responden (64,5%). Terkait perilaku cuci tangan pakai sabun, diketahui responden yang tidak melakukan berjumlah 20 responden (64,5%).

### Hubungan Kualitas Jamban dengan Kejadian Diare

**Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Kualitas Jamban dengan Kejadian Diare**

Kualitas Jamban	Kejadian Diare				P value		
	Diare		Tidak Diare		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Memenuhi Syarat	15	75,0	5	25,0	20	100	0,001
Memenuhi Syarat	3	27,3	8	72,7	11	100	
Jumlah	18	58,1	13	41,9	31	100	

Berdasarkan Tabel 2. di atas menunjukkan bahwa dari 20 responden dengan kualitas jamban yang tidak memenuhi syarat, terdapat 15 balita (75,0%) mengalami diare. Adapun dari 11 responden dengan kualitas jamban memenuhi syarat, terdapat 3 balita (27,3%) mengalami diare. Hasil uji statistik, Chi Square diperoleh nilai kemaknaan  $p = 0,001$  ( $<0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kualitas jamban dengan kejadian diare. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zara (2021) yang melakukan penelitian terkait sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara kualitas jamban dengan kejadian diare.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa sekitar 75% responden memiliki jamban yang tidak memenuhi standar kebersihan yang seharusnya. Jamban keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai fasilitas untuk buang air, tetapi juga sebagai langkah utama dalam mencegah penyebaran berbagai penyakit, terutama penyakit saluran pencernaan yang sering kali disebabkan oleh kotoran manusia yang tidak dikelola dengan baik. Keberadaan jamban saja ternyata tidak cukup untuk menghindarkan masyarakat dari risiko penyakit, melainkan diperlukan sanitasi jamban yang memenuhi kriteria atau standar yang tepat. Dengan adanya sanitasi jamban yang baik, penularan penyakit seperti diare dapat dihindari. Salah satu jenis jamban yang disarankan adalah jamban dengan model leher angsa, yang dapat mencegah bau tidak sedap dan mencegah masuknya binatang kecil yang dapat menjadi vektor penyebaran penyakit. Namun, meskipun jamban tidak memenuhi syarat tertentu, hal ini tidak sepenuhnya menjamin terjadinya diare jika beberapa faktor lain tetap terpenuhi. Beberapa kriteria penting yang harus dipenuhi untuk memastikan jamban itu sehat dan aman digunakan adalah: jamban yang tidak mencemari sumber air, feses yang ada pada jamban tidak mudah dijamah atau terkena oleh vektor seperti lalat atau hewan lainnya, lantai jamban yang memiliki kemiringan yang tepat menuju lubang pembuangan untuk mencegah genangan, serta tersedianya pasokan air bersih yang cukup untuk menjaga

kebersihan jamban tersebut. Semua faktor ini saling terkait dan memiliki pengaruh besar terhadap mencegah terjadinya penyakit, terutama diare.

### Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare

**Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare**

Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun	Kejadian Diare				Total		P value
	Diare		Tidak Diare				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Melakukan	16	88,8	2	11,1	18	100	0,021
Melakukan	2	15,3	11	8,46	13	100	
Jumlah	18	58,1	13	41,9	31	100	

Berdasarkan Tabel 2. di atas menunjukkan bahwa dari 18 responden yang tidak melakukan perilaku cuci tangan pakai sabun, terdapat 16 balita (88,8%) mengalami diare. Adapun dari 13 responden yang melakukan perilaku cuci tangan pakai sabun, terdapat 2 balita (15,3%) mengalami diare. Hasil uji statistik, Chi Square diperoleh nilai kemaknaan  $p = 0,021$  ( $<0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adib (2023) yang melakukan penelitian terkait pengaruh cuci tangan pakai sabun terhadap kejadian diare pada bayi di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa salah satu faktor utama penyebab diare pada balita adalah kurangnya perilaku mencuci tangan dengan sabun, yang tercatat pada sekitar 88,8% ibu balita. Kondisi ini menunjukkan bahwa balita menjadi lebih rentan terhadap infeksi diare jika ibu tidak menjalankan pola hidup bersih dan sehat. Hasil analisis silang yang dilakukan antara kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dan kejadian diare menunjukkan bahwa ibu yang secara rutin mencuci tangan dengan sabun cenderung memiliki bayi yang lebih jarang mengalami diare, dengan lebih dari setengahnya bayi yang tidak terinfeksi diare. Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun terbukti efektif dalam menghilangkan berbagai bakteri patogen yang dapat menyebabkan diare. Temuan ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa mencuci tangan dengan sabun adalah proses yang secara mekanis dapat membersihkan tangan dari kotoran dan debris yang menempel di kulit tangan dengan menggunakan sabun biasa dan air mengalir. Proses ini membantu mencegah penyebaran bakteri yang berisiko menimbulkan penyakit, termasuk diare (Kemenkes, 2018).

Mencuci tangan dengan sabun adalah suatu kebiasaan yang penting untuk menjaga kebersihan tangan, di mana proses ini tidak hanya membersihkan kotoran yang menempel, tetapi juga berfungsi untuk membunuh berbagai kuman dan bakteri penyebab penyakit yang dapat membahayakan kesehatan. Untuk mencuci tangan dengan baik dan efektif, dibutuhkan beberapa peralatan penting, yaitu sabun dan air mengalir yang bersih, yang keduanya memiliki peran vital dalam memastikan bahwa tangan benar-benar bebas dari kotoran dan mikroorganisme berbahaya (Huliatunisa et al., 2020). Manfaat mencuci tangan sangat luas, salah satunya adalah untuk pencegahan berbagai penyakit. Proses mencuci tangan yang benar dapat membunuh kuman penyebab penyakit yang mungkin menempel pada permukaan tangan. Ketika tangan dalam keadaan bersih, risiko penularan penyakit, seperti diare, dapat diminimalkan. Dalam hal ini, tangan yang terjaga kebersihannya berperan penting dalam mencegah penyebaran penyakit, mengingat banyaknya kuman yang dapat dengan mudah berpindah dari tangan ke mulut, makanan, atau permukaan lain

yang disentuh (Subekti & Andriani, 2022).

#### **D. Penutup .**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan terdapat hubungan antara kualitas jamban dan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita. Disarankan bagi tenaga kesehatan bagian promosi kesehatan di Puskesmas diharapkan bisa bekerja sama dengan instansi lainnya seperti Kecamatan untuk melakukan sosialisasi di setiap desa dengan cara memberikan pendidikan kesehatan mengenai pentingnya cuci tangan pakai sabun.

#### **Daftar Pustaka .**

- Adib, M., Putri, E, T., Suria, N, A, S., Mas'an, S., Sutriyawan, A. (2023). *Pengaruh Riwayat ASI Eksklusif dan Cuci Tangan Pakai Sabun Terhadap Kejadian Diare Pada Bayi*. Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo. Vol 9. No. 1.
- Huliatunisa, Y., Alfath, M. D., & Hendiati, D. (2020). *Cuci Tangan Bersih Menggunakan Sabun*. Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat, 1(2).
- Kemenkes RI. (2024). *Laporan Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI.
- Kemenkes, R. I. (2018). *Data dan informasi profil kesehatan indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Subekti, I., & Andriani, M. (2022). *Pengaruh Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dalam Pencegahan Diare Pada Anak Usia Sekolah*. Journal of Nursing Care and Biomoleculer, 7(1).
- Zara, N., Fitriany, J. (2021). *Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Pasir*. Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial dan Budaya. Vol 5. No. 2.